

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi landasan teoretis utama dalam penelitian ini karena menjelaskan proses pembentukan nilai moral dan sosial yang memengaruhi sikap serta perilaku peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya terlihat dalam tindakan sehari-hari, tetapi juga tercermin dalam cara siswa berbicara dan menulis. Bahasa yang digunakan seseorang pada dasarnya dapat menunjukkan tingkat kesantunan, kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kemampuannya dalam menghargai orang lain.

Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembentukan kepribadian yang mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. *Moral knowing* berkaitan dengan pemahaman mengenai nilai-nilai moral, *moral feeling* berhubungan dengan kesadaran dan perasaan untuk mencintai kebaikan, sedangkan *moral action* merupakan penerapan nilai moral dalam tindakan nyata. Ketiga komponen tersebut bekerja secara terpadu dalam membentuk peserta didik yang mampu memahami, menghayati, dan melaksanakan nilai-nilai kebaikan.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, Kemendikbud RI (2020) menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian penting dalam penguatan

Profil Pelajar Pancasila. Pendidikan karakter diarahkan pada internalisasi nilai religiusitas, nasionalisme, gotong royong, integritas, dan kemandirian. Nilai-nilai tersebut diharapkan tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku peserta didik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Hidayat dan Saputra (2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada pembentukan moral, tetapi juga pada pengembangan habitus komunikatif. Habitus komunikatif merupakan kebiasaan peserta didik dalam mengekspresikan nilai karakter melalui penggunaan bahasa yang santun, jujur, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki hubungan langsung dengan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lisan maupun tertulis.

Sebagai variabel independen, pendidikan karakter dalam penelitian ini dipahami sebagai seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang ditanamkan melalui pembelajaran formal untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab. Megawati dan Wulandari (2023) menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa mencakup tiga dimensi, yaitu dimensi afektif, kognitif, dan konatif. Dimensi afektif berkaitan dengan sikap, empati, dan kepedulian; dimensi kognitif berhubungan dengan pemahaman nilai; sedangkan dimensi konatif berkaitan dengan kemauan menerapkan nilai tersebut dalam tindakan nyata.

Pendidikan karakter dalam penelitian ini dioperasionalkan melalui lima nilai utama. Pertama, religiusitas, yaitu sikap menggunakan bahasa yang baik, jujur, dan tidak menyakiti orang lain. Kedua, nasionalisme, yaitu penghargaan terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan serta sikap menghargai keberagaman. Ketiga, gotong royong, yaitu kemampuan bekerja sama, mendengarkan, membantu, dan menghargai kontribusi orang lain. Keempat, integritas, yaitu kejujuran, tanggung jawab, dan konsistensi antara perkataan dengan tindakan. Kelima, kemandirian, yaitu keberanian menyampaikan gagasan dan kemampuan menyelesaikan tugas tanpa bergantung secara berlebihan kepada orang lain.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pendidikan karakter memiliki peran penting karena kegiatan berbahasa selalu berkaitan dengan nilai kesantunan, kejujuran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap orang lain. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi cerminan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan kaidah bahasa, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan berbahasa yang baik dan beretika.

Santika (2021) menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan ruang strategis untuk mengintegrasikan pendidikan karakter melalui empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara dapat membentuk keberanian, rasa percaya diri, kesantunan, dan kejujuran. Sementara itu,

keterampilan menulis dapat melatih kedisiplinan, kecermatan, tanggung jawab, kejujuran, dan kemampuan berpikir sistematis.

Dengan demikian, pendidikan karakter dalam penelitian ini dipahami sebagai proses sistematis penanaman nilai moral dan sosial yang terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut menjadi dasar bagi siswa untuk berkomunikasi secara santun, menyampaikan gagasan secara bertanggung jawab, serta menghasilkan tulisan yang jujur, runtut, dan bermakna.

2. Pembelajaran Mendalam

Pembelajaran mendalam atau deep learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman bermakna, keterlibatan aktif peserta didik, refleksi, dan kemampuan menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata. Pembelajaran mendalam berbeda dengan pembelajaran permukaan yang lebih menekankan hafalan dan penguasaan materi secara mekanis. Dalam pembelajaran mendalam, peserta didik tidak hanya dituntut mengetahui informasi, tetapi juga mampu menafsirkan, menghubungkan, menerapkan, dan merefleksikan pengetahuan tersebut.

Fullan, Quinn, dan McEachen (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam diarahkan pada pengembangan enam kompetensi global atau 6Cs, yaitu character, citizenship, collaboration, communication, creativity, dan critical thinking. Keenam kompetensi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya berorientasi pada aspek

kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, kepedulian sosial, kemampuan bekerja sama, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pembelajaran mendalam dipahami sebagai pendekatan yang menekankan proses belajar berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Pembelajaran berkesadaran berarti peserta didik memahami tujuan dan manfaat kegiatan belajar. Pembelajaran bermakna berarti materi yang dipelajari dikaitkan dengan pengalaman dan kehidupan nyata. Sementara itu, pembelajaran menggembirakan berarti proses belajar mampu menciptakan rasa aman, nyaman, menantang, dan mendorong keterlibatan peserta didik.

Pembelajaran mendalam memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang secara utuh melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga. Oleh karena itu, pendekatan ini memiliki hubungan erat dengan pendidikan karakter karena keduanya sama-sama menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang perlu dikembangkan secara holistik.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran mendalam dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, presentasi, bercerita, membaca kritis, menulis pengalaman, menulis reflektif, serta kerja kelompok berbasis teks. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari struktur dan kaidah bahasa, tetapi juga belajar mengemukakan gagasan, menghargai pendapat orang lain, menyusun argumen, bekerja sama, dan merefleksikan pengalaman.

Pembelajaran mendalam juga memungkinkan keterampilan berbicara dan menulis dikembangkan melalui situasi yang nyata dan kontekstual. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mempresentasikan hasil kerja, menceritakan pengalaman, menulis tanggapan, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran mendalam menjadi pendekatan yang relevan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa sekaligus membentuk karakter positif peserta didik.

3. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan produktif dalam berbahasa. Berbicara tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengucapkan kata atau kalimat, tetapi juga mencakup kemampuan menyampaikan gagasan secara jelas, runtut, santun, dan sesuai dengan konteks komunikasi.

Tarigan (2020) menjelaskan bahwa berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk mengomunikasikan pikiran, perasaan, informasi, dan gagasan kepada orang lain secara lisan. Berbicara disebut sebagai keterampilan produktif karena pembicara secara aktif menghasilkan bahasa untuk menyampaikan pesan kepada pendengar.

Keterampilan berbicara mencakup aspek kebahasaan, isi pembicaraan, dan unsur nonverbal. Aspek kebahasaan meliputi pengucapan, pilihan kata, struktur kalimat, dan intonasi. Aspek isi berhubungan dengan kejelasan, ketepatan, dan keruntutan gagasan.

Sementara itu, unsur nonverbal meliputi ekspresi wajah, kontak mata, gerak tubuh, dan sikap ketika berbicara.

Pada jenjang sekolah dasar, keterampilan berbicara memiliki peran penting dalam membangun keberanian, kepercayaan diri, kemampuan berpikir, dan kecakapan sosial peserta didik. Fitriana dan Harjono (2022) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan salah satu indikator perkembangan kemampuan komunikasi interpersonal dan kecerdasan sosial anak. Siswa yang memiliki keterampilan berbicara yang baik akan lebih mudah bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya.

Keterampilan berbicara tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga oleh faktor nonkebahasaan seperti rasa percaya diri, motivasi, lingkungan belajar, kesempatan berbicara, dan karakter peserta didik. Nilai seperti kesantunan, keberanian, kejujuran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap orang lain berpengaruh terhadap kualitas komunikasi lisan peserta didik.

Secara operasional, keterampilan berbicara dalam penelitian ini diukur melalui empat indikator. Pertama, kelancaran berbicara, yaitu kemampuan menyampaikan gagasan tanpa terlalu banyak jeda, pengulangan, dan keraguan. Kedua, ketepatan struktur bahasa, yaitu kemampuan menggunakan kosakata, susunan kalimat, pengucapan, dan intonasi secara tepat. Ketiga, kesantunan berbahasa, yaitu kemampuan menggunakan bahasa yang menghargai lawan bicara. Keempat,

kepercayaan diri, yaitu keberanian dalam menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, atau berbicara di depan orang lain.

Dalam pembelajaran mendalam, keterampilan berbicara dikembangkan melalui aktivitas komunikasi yang bermakna, seperti diskusi, presentasi, bercerita, tanya jawab, dan pemberian tanggapan. Kegiatan tersebut tidak hanya melatih kelancaran berbicara, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, kerja sama, tanggung jawab, dan kesantunan.

Dengan demikian, keterampilan berbicara dalam penelitian ini dimaknai sebagai kemampuan peserta didik menyampaikan pikiran, perasaan, informasi, dan gagasan secara lisan dengan lancar, tepat, santun, percaya diri, dan sesuai dengan konteks komunikasi.

4. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan kemampuan menuangkan ide, pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman ke dalam bentuk tulisan yang terstruktur serta dapat dipahami oleh pembaca. Menulis termasuk keterampilan produktif karena peserta didik dituntut menghasilkan teks melalui proses berpikir, memilih kata, menyusun kalimat, dan mengembangkan paragraf.

Tarigan (2013) menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Dalam komunikasi tertulis, penulis perlu menyusun pesan secara jelas karena penulis dan pembaca tidak selalu berada pada waktu dan tempat

yang sama. Dalman (2018) menjelaskan bahwa menulis merupakan proses kreatif dalam menuangkan gagasan ke dalam bentuk bahasa tulis untuk mencapai tujuan tertentu.

Menulis tidak hanya menuntut penguasaan ejaan, kosakata, dan struktur kalimat, tetapi juga membutuhkan kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, kreatif, dan reflektif. Proses menulis umumnya mencakup tahapan pramenulis, penyusunan draf, revisi, penyuntingan, dan publikasi. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis perlu dikembangkan secara bertahap dan berkelanjutan.

Pada siswa sekolah dasar, keterampilan menulis memiliki fungsi penting dalam pengembangan literasi. Melalui kegiatan menulis, siswa belajar mengorganisasi gagasan, menyusun pengalaman, mengembangkan imajinasi, memperluas kosakata, serta melatih ketelitian dan tanggung jawab. Nurazizah (2024) menegaskan bahwa keterampilan menulis penting dikuasai peserta didik sekolah dasar karena dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, dan berpikir kreatif.

Kegiatan menulis juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter. Nilai kejujuran dikembangkan melalui kebiasaan menuliskan gagasan sendiri dan menghindari plagiarisme. Nilai disiplin terlihat dari kemampuan mengikuti tahapan menulis dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Nilai tanggung jawab diwujudkan melalui kesediaan memperbaiki tulisan. Sementara itu, ketelitian terlihat dalam kegiatan memeriksa ejaan, tanda baca, pilihan kata, dan susunan kalimat.

Dalam pembelajaran mendalam, keterampilan menulis tidak hanya diarahkan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir dan refleksi peserta didik. Kegiatan menulis pengalaman, menulis cerita, menulis tanggapan, dan menulis reflektif membantu peserta didik menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Aktivitas tersebut dapat mengembangkan kemampuan bahasa sekaligus membentuk karakter jujur, disiplin, teliti, mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri.

Dengan demikian, keterampilan menulis dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan peserta didik mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman ke dalam bentuk tulisan yang jelas, runtut, jujur, bermakna, serta sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia.

5. Hubungan Pendidikan Karakter, Pembelajaran Mendalam, Keterampilan Berbicara, dan Keterampilan Menulis

Pendidikan karakter, pembelajaran mendalam, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis merupakan konsep yang saling berhubungan. Pendidikan karakter menjadi dasar pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Pembelajaran mendalam menjadi pendekatan yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif, reflektif, kontekstual, dan bermakna. Sementara itu, keterampilan berbicara dan menulis menjadi wujud nyata kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan pemikiran, perasaan, pengalaman, dan nilai karakter melalui bahasa.

Hubungan pendidikan karakter dengan keterampilan berbicara dapat dijelaskan melalui teori sosial-kognitif Bandura (1986). Teori tersebut

menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku. Dalam proses pembelajaran, peserta didik mengembangkan perilaku berbahasa melalui observational learning, yaitu belajar dengan mengamati dan meniru model sosial, terutama guru dan teman sebaya.

Guru yang menggunakan bahasa santun, menghargai pendapat siswa, dan memberikan kesempatan berbicara secara adil dapat menjadi teladan dalam komunikasi. Susanto dan Puspitasari (2024) menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam penggunaan bahasa yang santun dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Temuan tersebut diperkuat oleh Nurhayati dan Sari (2023), yang menyatakan bahwa pembiasaan nilai karakter melalui diskusi reflektif dan latihan berbicara secara sopan berdampak positif terhadap keberanian dan kesantunan siswa.

Pendidikan karakter memengaruhi keterampilan berbicara melalui pembentukan rasa percaya diri, kesantunan, kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Nilai kemandirian mendorong siswa berani menyampaikan pendapat. Nilai integritas mendukung kejujuran dalam menyampaikan informasi. Nilai gotong royong dan empati membantu siswa mendengarkan serta menghargai pendapat orang lain.

Pendidikan karakter juga berhubungan dengan keterampilan menulis. Kegiatan menulis membutuhkan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, ketelitian, dan kemandirian. Peserta didik yang memiliki integritas akan menghindari tindakan menyalin karya orang lain. Peserta didik yang

disiplin dan bertanggung jawab akan mengikuti tahapan menulis serta memperbaiki kekurangan tulisannya. Sementara itu, nilai empati membantu siswa mempertimbangkan perasaan dan kebutuhan pembaca ketika memilih kata dan menyampaikan pesan.

Pembelajaran mendalam memperkuat hubungan tersebut melalui aktivitas yang komunikatif, kolaboratif, kontekstual, dan reflektif. Dalam diskusi dan presentasi, siswa belajar menyampaikan gagasan secara santun, mendengarkan orang lain, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap pendapatnya. Dalam kegiatan menulis, siswa belajar menyusun pengalaman secara jujur, mengembangkan gagasan secara runtut, memperbaiki tulisan, dan merefleksikan nilai yang diperoleh.

Dengan demikian, pendidikan karakter memberikan fondasi nilai, pembelajaran mendalam menyediakan proses dan pengalaman belajar, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis menjadi bentuk aktualisasi nilai-nilai tersebut. Semakin baik internalisasi pendidikan karakter melalui pembelajaran mendalam, semakin besar kemungkinan siswa mampu berbicara secara lancar, santun, dan percaya diri serta menulis secara runtut, jujur, dan bertanggung jawab.

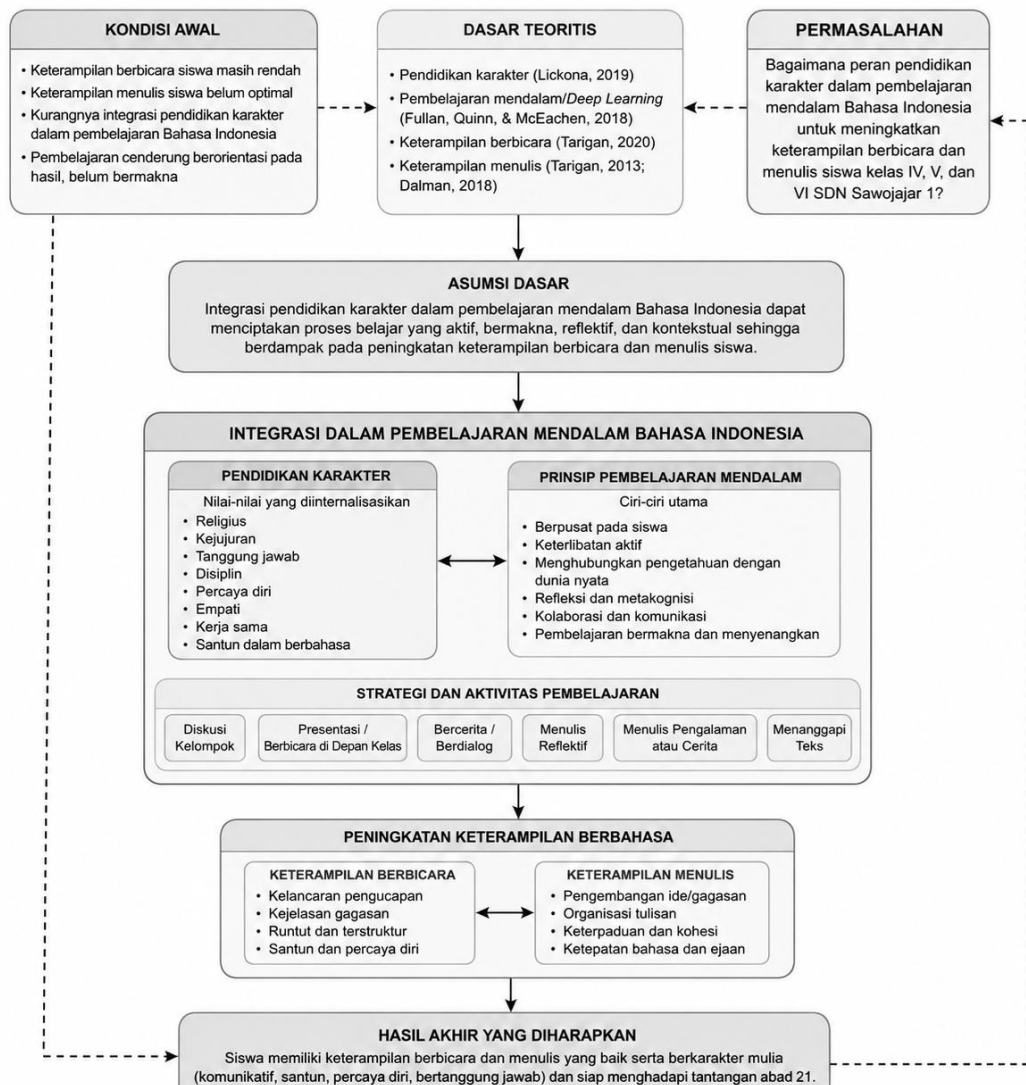
Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menempatkan pendidikan karakter sebagai fondasi utama dalam pembelajaran mendalam Bahasa Indonesia. Melalui proses pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, menggembirakan, komunikatif, dan reflektif, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis

sekalius mengembangkan karakter positif dalam kehidupan akademik maupun sosial.

B. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Sederhana



Gambar 2.2 Flowchat Kerangka Berfikir

Pendidikan dasar merupakan fase penting dalam pembentukan karakter sekaligus pengembangan kemampuan berbahasa peserta didik. Pada jenjang ini, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan linguistik siswa, tetapi juga untuk membentuk kemampuan berpikir, berkomunikasi, serta berinteraksi secara santun dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, keterampilan berbicara dan menulis pada siswa sekolah dasar perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan karakter peserta didik.

Dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, keterampilan berbicara dan menulis siswa masih menghadapi berbagai permasalahan. Sebagian siswa belum mampu menyampaikan pendapat secara percaya diri, menggunakan bahasa yang santun, maupun menyusun tulisan secara runtut dan komunikatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berbahasa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kebahasaan, tetapi juga oleh faktor karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, empati, keberanian, dan kemampuan bekerja sama. Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk perilaku komunikasi siswa, baik secara lisan maupun tulisan.

Pendidikan karakter dalam penelitian ini dipahami sebagai proses sistematis penanaman nilai moral, sosial, dan etika melalui pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Lickona (1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga komponen tersebut berperan dalam membentuk perilaku siswa yang tercermin dalam sikap percaya diri, tanggung jawab, kesantunan, serta kemampuan menghargai pendapat orang lain ketika berbicara maupun menulis.

Dalam upaya mendukung pengembangan keterampilan berbicara dan menulis, penelitian ini menggunakan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Pembelajaran mendalam menekankan proses belajar yang bermakna melalui keterlibatan aktif siswa dalam berpikir, berdiskusi, merefleksi pengalaman, dan menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata. Fullan, Quinn, dan McEachen (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam bertujuan mengembangkan kompetensi siswa secara holistik melalui penguatan karakter, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, pembelajaran mendalam memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi sekaligus membangun karakter positif dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran mendalam dapat diwujudkan melalui aktivitas diskusi, presentasi, bercerita, menulis reflektif, menulis pengalaman, serta kerja kelompok berbasis teks. Aktivitas tersebut memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar sehingga

keterampilan berbicara dan menulis berkembang secara lebih bermakna. Selain itu, melalui aktivitas komunikasi yang kontekstual dan reflektif, siswa juga belajar membangun sikap percaya diri, tanggung jawab, empati, disiplin, dan kesantunan dalam berbahasa.

Keterampilan berbicara dalam penelitian ini dimaknai sebagai kemampuan siswa menyampaikan ide, gagasan, dan pendapat secara lisan dengan jelas, runtut, santun, dan sesuai konteks komunikasi. Sementara itu, keterampilan menulis dipahami sebagai kemampuan siswa menuangkan gagasan, pengalaman, dan pemikiran ke dalam bentuk tulisan yang terstruktur, komunikatif, dan mudah dipahami. Kedua keterampilan tersebut termasuk keterampilan produktif yang berkembang melalui latihan, pengalaman belajar, serta pembiasaan dalam lingkungan pembelajaran yang mendukung.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki hubungan positif dengan pengembangan kemampuan komunikasi siswa. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada keterampilan berbicara atau implementasi pendidikan karakter secara umum. Kajian yang menghubungkan pendidikan karakter, pembelajaran mendalam (*deep learning*), serta keterampilan berbicara dan menulis secara terpadu pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pendidikan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran mendalam Bahasa Indonesia serta bagaimana perannya dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui pembelajaran mendalam (*deep learning*) dapat membentuk lingkungan belajar yang aktif, reflektif, komunikatif, dan bermakna. Lingkungan pembelajaran tersebut diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis siswa sekaligus memperkuat karakter positif dalam proses komunikasi lisan maupun tulisan.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pendidikan karakter, pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan berbicara, keterampilan menulis, serta pembelajaran mendalam (*deep learning*) telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki hubungan yang erat dengan pengembangan kemampuan komunikasi siswa, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang aktif, reflektif, dan bermakna juga terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Hidayat dan Saputra (2021) melalui penelitian berjudul Pendidikan Karakter dan Pembentukan Habitus Komunikatif Siswa Sekolah Dasar menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk pola komunikasi siswa yang santun dan komunikatif. Penelitian

yang menggunakan pendekatan kualitatif tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan nilai tanggung jawab, kejujuran, dan empati dalam pembelajaran mampu meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara serta membangun kemampuan komunikasi yang lebih baik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan linguistik, tetapi juga oleh pembentukan karakter siswa.

Penelitian Nurhayati dan Sari (2023) yang berjudul Pembiasaan Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan berbicara di kelas. Melalui pendekatan penelitian tindakan kelas, hasil penelitian memperlihatkan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan lebih santun dalam berkomunikasi setelah guru menerapkan pembelajaran berbasis karakter secara konsisten.

Susanto dan Puspitasari (2024) dalam penelitian Model Guru Berkarakter dan Perilaku Berbahasa Sopan Siswa Sekolah Dasar menekankan pentingnya keteladanan guru dalam membentuk perilaku komunikasi siswa. Penelitian tersebut menemukan bahwa guru yang menunjukkan sikap disiplin, santun, dan komunikatif mampu menjadi model sosial yang efektif bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara yang beretika dan percaya diri. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan interaksi di kelas.

Selain keterampilan berbicara, penelitian mengenai keterampilan menulis juga menunjukkan hubungan yang erat antara pembelajaran bermakna dan pengembangan kemampuan literasi siswa. Nurazizah (2024) dalam penelitiannya mengenai keterampilan menulis siswa sekolah dasar menyatakan bahwa kemampuan menulis dapat berkembang secara optimal apabila siswa dilibatkan dalam pembelajaran yang aktif, reflektif, dan kontekstual. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menulis pengalaman pribadi dan menulis reflektif mampu membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan mengorganisasi gagasan secara sistematis.

Penelitian Megawati dan Wulandari (2023) berjudul Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar mengungkapkan bahwa penanaman nilai tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya memperkuat karakter siswa, tetapi juga meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan secara lisan maupun tulisan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan fenomenologi dan menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis karakter mampu membangun kemampuan komunikasi yang lebih reflektif dan komunikatif.

Sementara itu, Fitriana dan Harjono (2022) dalam penelitian Pendekatan Komunikatif dalam Pengembangan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar menjelaskan bahwa aktivitas pembelajaran yang komunikatif dan kolaboratif dapat meningkatkan kelancaran berbicara, keberanian siswa, serta kemampuan menyampaikan pendapat secara runtut. Penelitian tersebut

memperlihatkan bahwa pembelajaran yang memberi ruang interaksi aktif mampu mendukung perkembangan keterampilan berbicara siswa secara lebih optimal.

Kajian mengenai pembelajaran mendalam (*deep learning*) juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang bermakna memiliki pengaruh terhadap pengembangan kompetensi komunikasi dan karakter peserta didik. Fullan, Quinn, dan McEachen (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam menekankan pengembangan kompetensi abad ke-21 melalui penguatan karakter, komunikasi, kreativitas, kolaborasi, kewargaan, dan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran mendalam menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang belajar melalui pengalaman, refleksi, dan pemecahan masalah dalam konteks nyata.

Pandangan tersebut diperkuat oleh penelitian Sulastris (2024) mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada siswa mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang memadukan pendidikan karakter dengan aktivitas reflektif dan komunikatif dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam sekaligus memperkuat kemampuan komunikasi mereka.

Selain itu, penelitian Hatima, Ummah, dan Saputra (2025) mengenai integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual yang menghubungkan

pengalaman siswa dengan nilai budaya lokal mampu meningkatkan keterampilan berbicara sekaligus membangun karakter siswa. Siswa tidak hanya belajar menggunakan bahasa secara baik dan benar, tetapi juga belajar memahami nilai kesantunan dan tanggung jawab dalam komunikasi.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki hubungan yang erat dengan pengembangan keterampilan berbahasa siswa, khususnya keterampilan berbicara dan menulis. Selain itu, pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang menekankan pembelajaran bermakna, reflektif, dan kontekstual juga berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada salah satu aspek tertentu, seperti pendidikan karakter, keterampilan berbicara, keterampilan menulis, atau implementasi model pembelajaran tertentu secara terpisah. Penelitian yang mengintegrasikan pendidikan karakter, pembelajaran mendalam (*deep learning*), serta pengembangan keterampilan berbicara dan menulis Bahasa Indonesia secara terpadu pada jenjang sekolah dasar masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya lebih menitikberatkan pada hasil pembelajaran, sedangkan proses internalisasi nilai karakter dalam aktivitas berbicara dan menulis belum banyak dikaji secara mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya karena secara khusus mengkaji integrasi pendidikan

karakter dalam pembelajaran mendalam Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis siswa sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil kemampuan berbahasa, tetapi juga menelaah bagaimana proses pembelajaran mendalam mampu membentuk karakter, keterlibatan aktif, dan pengalaman belajar bermakna dalam pengembangan keterampilan komunikasi siswa.

D. Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pendidikan karakter dengan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya pada pengembangan keterampilan berbicara dan menulis siswa. Penelitian sebelumnya umumnya masih menempatkan pendidikan karakter, keterampilan berbicara, keterampilan menulis, dan model pembelajaran sebagai kajian yang berdiri sendiri atau dikaji secara parsial. Sementara itu, penelitian ini memadukan keempat aspek tersebut dalam satu kerangka konseptual yang terintegrasi dan kontekstual pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Dari aspek teoretis, penelitian ini mengembangkan kajian interdisipliner yang menghubungkan teori pendidikan karakter, teori pembelajaran mendalam (*deep learning*), teori *meaningful learning*, dan teori keterampilan berbahasa. Integrasi tersebut menghasilkan perspektif baru bahwa keterampilan berbicara dan menulis tidak hanya dipahami sebagai kemampuan linguistik, tetapi juga

sebagai representasi karakter, kemampuan reflektif, serta hasil dari proses pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan yang lebih holistik dan humanistik.

Kebaruan penelitian ini juga tampak pada penggunaan konsep pembelajaran mendalam (*deep learning*) sebagai landasan utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Selama ini, kajian mengenai *deep learning* lebih banyak digunakan pada konteks pengembangan kompetensi abad ke-21 secara umum, sedangkan penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar masih relatif terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana pembelajaran mendalam diterapkan melalui aktivitas berbicara dan menulis yang bersifat reflektif, komunikatif, dan kontekstual.

Dari sisi metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang memungkinkan peneliti menggali pengalaman empiris guru dan siswa secara mendalam dalam konteks pembelajaran nyata. Pendekatan ini memberikan ruang untuk memahami proses internalisasi nilai karakter dalam aktivitas berbicara dan menulis, serta bagaimana pembelajaran mendalam membentuk keterlibatan aktif dan pengalaman belajar bermakna pada siswa sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menitikberatkan pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembentukan karakter dan pengalaman belajar siswa selama pembelajaran berlangsung.

Selain itu, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara simultan membahas keterampilan berbicara dan keterampilan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung hanya berfokus pada salah satu keterampilan berbahasa, terutama keterampilan berbicara. Penelitian ini memandang bahwa keterampilan berbicara dan menulis merupakan dua keterampilan produktif yang saling berkaitan dan dapat berkembang secara optimal melalui pembelajaran mendalam yang berbasis pendidikan karakter.

Secara kontekstual, penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV, V, dan VI SDN Sawojajar 1 yang memiliki karakteristik sosial dan pembelajaran yang khas. Kondisi tersebut memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik integrasi pendidikan karakter dan pembelajaran mendalam dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual maupun praktis dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih bermakna, komunikatif, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.